

## HASIL BELAJAR DAN SIKAP SISWA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM MERINGKAS TEKS DENGAN MIND MAP

**Deswalantri**

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan - IAIN Bukittinggi*

*E-mail : deswalantri@gmail.com*

*Diterima : 16 Februari 2018*

*Direvisi : 21 Maret 2018*

*Diterbitkan : 30 Juni 2018*

### **Abstract**

*Learning outcomes between male and female students in summarizing explanatory texts with mind map showed differences. The average value of women is higher than that of men. The same thing is found in the assessment of religious attitudes, honesty, and courtesy. However, the assessment of responsibility shows unique results, both of which have the same value.*

**Keyword :** *Gender, Learning Outcomes, Attitude Assessment, Mind map, Explanation Text,*

### **Abstrak**

Hasil belajar antara siswa laki-laki dan perempuan dalam meringkas teks eksplanasi dengan *mind map* menunjukkan perbedaan. Rata-rata nilai *perempuan* lebih tinggi daripada laki-laki. Hal yang sama terdapat pada penilaian sikap religius, jujur, dan santun. Namun, penilaian sikap tanggung jawab memperlihatkan hasil yang unik, keduanya mempunyai nilai yang sama.

**Kata Kunci :** *Gender, Hasil Belajar, Penilaian Sikap, Mind map, Teks eksplanasi*

### **Lantar Belakang**

Meringkas merupakan salah satu tugas sekolah yang sering diberikan guru dengan tujuan supaya para siswa mengulangi kembali pelajaran di rumah. Pelajaran yang sering diulang biasanya akan bertahan dalam memori jangka panjang. Pentingnya keterampilan meringkas diungkapkan oleh Wormeli (2012:2) bahwa meringkas dapat melatih daya ingat dan riset telah membuktikan bahwa meringkas memberikan peningkatan yang besar dalam pengertian dan ingatan jangka panjang. Keraf (2004:300) menambahkan bahwa latihan membuat ringkasan adalah suatu cara yang sangat berguna untuk mengembangkan ekspresi serta penghematan kata. Ditambahkan oleh Arifin (2010:232) bahwa hasil ringkasan dapat dijadikan guru untuk mengukur seberapa jauh memahami sesuatu yang dibacanya. Hal yang sama dijelaskan oleh Warsono dan Hariyanto (2012:43) bahwa meringkas dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan secara aktif (*aktif listening*).

Tugas meringkas yang dibuat siswa sering berbentuk liner sehingga hasil meringka terasa monoton, tidak menarik, dan tentu saja tujuan meringkas tersebut tidak tercapai. Kenyataan ini diperkuat dengan isu yang berkembang, yaitu kemampuan siswa membuat ringkasan masih dinilai sangat memprihatinkan. Hal ini disebabkan oleh guru yang belum bisa menarik siswa untuk tertarik membuat ringkasan. Beberapa hal yang mendasari ketidakberhasilan siswa meringkas, yaitu sikap pasif siswa ketika pembelajaran berlangsung; kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia; pembelajaran masih monoton, dan waktu yang diperlukan masih kurang. Isu ini merupakan temuan dari hasil penelitian Siti Fatimah Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, dimuat pada Jurnal Nosi Volume I Nomor 7, Agustus 2013 yang berjudul Peningkatan Kemampuan Membuat Ringkasan dengan Metode *Cooperative Script* pada Siswa Kelas VI SDN Akkor Palenggaan Pemekasan tahun Pelajaran 2012/2013.

Menurut Kurniasih dan Berlin Sani (2014:59) bahwa teknik meringkas yang perlu dipelajari sehingga lebih mudah memahami pembelajaran adalah *mind map*. *Mind map* atau sering juga disebut *map mappig* menjadi menarik dan menyenangkan karena mampu menyeimbangkan otak belahan kiri dan kanan karena menggunakan medium gambar, warna, garis lengkung, dan kata-kata kunci saja. Dijelaskan oleh Widiasmoro (2017:62) bahwa salah gaya belajar yang menyenangkan itu adalah belajar dengan menggunakan gambar.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa meringkas dengan *mind map* mampu meningkatkan hasil belajar, seperti yang pernah dilakukan oleh Yumi Hartati dan Endang Mulyani (Jurnal Sosial Studies Edisi Juni-Juli 2012) yang berjudul Penerapan Metode Mind Mapping sebagai Upaya untuk Meningkatkan Kreativitas dan Pemahaman Peserta Didik dalam Pembelajaran IPS kelas VIII C SMP N 4 Wonosari, diakses dari [journal.student.uny.ac.id](http://journal.student.uny.ac.id), pada tanggal 15 Juni 2014. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kreativitas dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran IPS setelah menggunakan *mind map*.

Kenyataan yang sama peneliti temukan dalam disertasi peneliti lakukan yang judul Pengembangan Model Pembelajaran Meringkas Teks dengan Teknik *Mind Map*. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar meringkas dengan menggunakan *mind map*. Berkenaan dengan penelitian gender, peneliti ingin menemukan apakah terdapat perbedaan hasil belajar dan sikap antara laki-laki dan perempuan dalam meringkas teks dengan *mind map*.

Aspek sikap dijadikan sebagai salah satu aspek penilaian adalah sebagai perwujudan cita-cita Kurikulum 2013. Menurut Widiasmoro (2017:20) bahwa sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh pada kedalaman dan ketajaman keberhasilan belajar. Merujuk pada Kurikulum 2013, penilaian yang digunakan ketika penelitian adalah religius, jujur, tanggung jawab, dan santun.

Penelitian yang berjudul Pengembangan Model Pembelajaran Meringkas dengan Teknik *Mind Map* dilaksanakan di SMPN 1 2x11 Enam Lingsung Kab. Padang Pariaman tahun pelajaran 2014/2015. Pemilihan lokasi dilakukan dengan pertimbangan: (1) SMPN 1 2x11 Enam Lingsung ini terdapat permasalahan meringkas., (2) guru belum menemukan model yang menarik dan menyenangkan dalam materi meringkas teks, dan (3) SMPN 1 2x11 Enam Lingsung termasuk sekolah terbagus dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di Kab.Padang Pariaman.

Penelitian ini merupakan penelitian mengembangkan (R&D) *research and development* dengan langkah-langkah pengembangan Dick and Carey (2003). Data dikumpulkan dengan instrumen observasi, wawancara, angket, lembaran validasi, dan tes objektif. Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk kuantitatif menggunakan klasifikasi penilaian yang bersumber dari Riduan (2009).

## Pembahasan

### 1. Laki-laki dan Perempuan dalam Perspektif Gender

Konsep gender berbeda dengan seks, seks merujuk perbedaan jenis kelamin, sifatnya biologis yang secara kodrati menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Makna gender secara jenis kelamin adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Faqih,1999). Jadi, secara sederhana dapat dijelaskan bahwa gender memandang perbedaan fungsi dan peran laki-laki karena konstruksi sosial dan bukan sekedar jenis kelaminnya. Gender tidak selalu tetap, sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan konstruksi masyarakat yang memberi peran antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan dalam perspektif gender ini ditinjau dari segi kemampuan laki-laki dan perempuan dalam pemerolehan bahasa. Sepanjang

sepengetahuan peneliti, belum menemukan ahli memberi batas usia pemerolehan bahasa anak antara laki-laki dan perempuan, seolah-olah keduanya mempunyai masa yang sama. Diuraikan oleh Atkinson, dkk (2010:410) bahwa pada usia kira-kira 1 tahun, anak mulai memberi nama-nama benda. Pada usia kira-kira 11/2 sampai 2 1/2 tahun, anak-anak mulai mengembangkan kata tunggal menjadi ucapan dua kata.

Teks yang diringkas dalam penelitian ini teks ekspanasi. Menurut Kosasih (2013:99) teks ekplanasi adalah teks yang dibuat untuk menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, atau peristiwa, baik fenomena alam maupun fenomena sosial. Struktur teks ekspanasi dijelaskan oleh Priyatni (2014:84) bahwa teks ekspanasi mempunyai tiga struktur, yaitu (1) pernyataan umum mengenai fenomena atau peristiwa yang akan dibahas, (2) deretan penjelas, menguraikan secara detail mengapa hal tersebut dapat terjadi, dan (3) interpretasi/penutup berisi simpulan atau opini penulis tentang fenomena yang dijelaskan.

Aspek dan kriteria yang digunakan untuk mengukur ketercapaian meringkas teks dengan *mind map*, yaitu terdiri dari empat indikator, yaitu isi, struktur teks, aturan *mind map*, dan mekanik (memenuhi unsur EYD). Teks ekspanasi diringkas dalam penelitian ini berjudul Fatamorgana dan Petir.

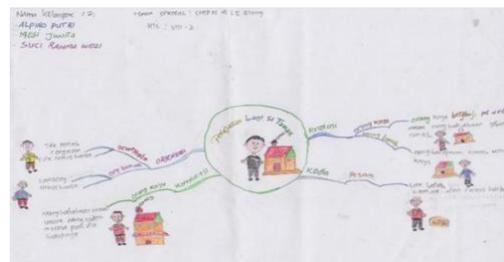
## 2. Meringkas dengan *Mind Map* (Peta Pikiran)

Dijelaskan oleh Widura (2008: 80-81) bahwa terdapat beberapa alasan materi pelajaran harus diringkas dengan *mind map*, yaitu.

- Siswa cukup belajar dari kata-kata kunci penting saja. Kata kunci adalah kata yang paling kuat dalam kalimat tersebut. Artinya jika kata kunci tersebut tidak dipakai, kalimat menjadi tidak bermakna. Kata kunci

sering berupa kata benda, kerja, keterangan, kata sifat; bukan frasa.

- Menghemat waktu membaca catatan sampai 90% karena hanya cukup membaca kata kuncinya saja.
- Adanya hubungan antarinformasi yang lebih jelas sehingga membantu peningkatan pemahaman siswa.
- Terdapat hirarki informasi, mana yang sangat penting, kurang penting, dan tidak penting. Semakin dekat ke pusat pemikiran, informasi semakin penting. Dan, sebaliknya semakin jauh dari pusat pembicaraan, informasi yang disusun semakin kurang penting. Informasi yang disusun secara hirarki akan mudah dipahami siswa.
- Otak terasa lebih *fun*, sehingga belajar lebih menyenangkan. *Mind map* dapat membuat belajar kita lebih menyenangkan karena: Belajar sesuai dengan cara kerja otak kita, sekaligus menarik untuk dilihat dan dapat menahan mata dan pikiran untuk tetap fokus dalam memasukkan informasi.
- Mind map* sarat dengan warna, gambar atau foto. Otak lebih mudah mengingat gambar daripada mengingat kata-kata yang panjang dari sebuah teks. *What you see, you will remember!*
- Otak kita jauh lebih mudah mengingat sebuah kata penting atau kalimat pendek dibandingkan mengingat sebuah teks yang panjang. Berikut contoh *mind map* yang dibuat siswa dengan teks cerita fabel.



## 3. Hasil Belajar Meringkas dengan *Mind Map*

Hasil belajar meringkas dengan *mind map* yang digunakan dalam

penelitian berbentuk tes objektif. Sebelum tes diberikan kepada siswa, terlebih dahulu dilakukan uji coba tes untuk menemukan validitas soal dan tingkat kesukaran soal. Soal yang digunakan adalah soal yang valid dengan tingkat kesukaran sedang. Soal yang tingkat kesukaran sangat rendah dan sangat sulit, dilakukan tindakan disimpan sebagai bank soal. Hasil belajar yang diperoleh siswa terdapat dalam Tabel 2.01.

**Tabel 2.01 Nilai Pretes dan Postes**

Gender	Rata-rata Pretes	Rata-rata Postes	Jumlah siswa
Laki	58,21	86,15	14 orang
Perempuan	55,71	94,64	14 orang

Berdasarkan data pada Tabel 2.01 dapat dipahami bahwa *pertama*, hasil belajar pada pretes menunjukkan bahwa rata-rata nilai laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. *Kedua*, nilai rata-rata postes menjelaskan rata-rata nilai perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

**4. Hasil Penilaian Sikap Meringkas dengan *Mind Map***

Penilaian sikap dilakukan melalui observasi yang dilengkapi dengan pedoman observasi. Dalam observasi peneliti dibantu oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia, yaitu ibu Fitra Yetti, S.S. Hasil obervasi dapat dijelaskan dalam Tabel 2.02.

**Tabel 2.02 Rara-rata Penilaian Sikap Siswa Kelas VII-6 SMPN ! 2x11 Enam Lingkungan**

Gender	Religius	Jujur	Tanggung Jawab	Santun	Jumlah Siswa
Laki-laki	82,2	77,77	86,66	84,44	15 orang
Perempuan	93,33	93,33	86,66	86,66	15 orang

Berdasarkan Tabel 2.02 dapat dijelaskan bahwa (1) sikap religius siswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (93,33:82,2), (2) sikap jujur perempuan tinggi daripada laki-laki

(93,33:77,77), (3) sikap tanggung jawab perempuan sama dengan laki-laki (86,66:86,66), dan (4) sikap santun perempuan lebih tinggi daripada laki-laki (86,66:84,44). Artinya perempuan dan laki-laki mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengerjakan tugas meringkas dengan *mind map* yang diberikan guru.

**5. Pembahasan**

Meringkas teks dengan *mind map* perlu diapresiasi karena mampu membangun pembelajaran yang menyenangkan, ada aktivitas menggambar, mewarnai, menemukan ide pokok berupa *keyword*. Pembelajaran meringkas dengan *mind map* mampu mengaktifkan otak kanan dan kiri secara seimbang. Wycoff (1991) menyatakan bahwa kreativitas muncul dari interaksi antara kedua belahan otak kanan dan otak kiri.

Merujuk pada Tabel 2.01 dapat dijelaskan bahwa rata-rata kemampuan laki-laki dan perempuan dalam meringkas teks tidak selalu menunjukkan laki-laki lebih unggul daripada perempuan. Di awal pembelajaran (pretes) kemampuan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, namun dalam postes terjadi sebaliknya, kemampuan meringkas teks dengan *mind map* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Kenyataan ini sesuai dengan catatan Dr. Rahmat Aziz, M.Si, Dosen Fakultas Psikologi UIN Malang bahwa penelitian yang membandingkan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek psikologis diperoleh hasil yang cenderung berbeda-beda. Penelitian Aziz (1999) pada 230 siswa SMAN di Yogyakarta menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam hal kecerdasan emosional. Sementara itu, penelitian yang menunjukkan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilakukan Aziz & Mangestuti (2005) pada 304 mahasiswa yang menemukan bahwa perempuan

lebih tinggi dibandingkan perempuan dalam hal kecerdasan intelektual yang diukur dengan tes Standar Progressive Matrices (SPM) dengan perbandingan mean 127,28:166,80 untuk kecerdasan emosional; untuk kecerdasan spiritual 78,20:81,30 (<https://www.google.com>, diakses tanggal 20 Mei 2017).

Keterampilan sikap menunjukkan penilaian sikap pada perempuan cenderung lebih baik daripada laki-laki. Dari Tabel 2.02 diketahui bahwa hanya pada penilaian tanggung jawab saja memiliki nilai yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sementara untuk penilaian religius, jujur, dan santun, perempuan memperoleh nilai yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Prawitisari & Kahn (1985:124, 703-708) bahwa perempuan mempunyai kecenderungan untuk lebih hangat, emosional, sopan, peka, dan mentaati aturan, sedangkan laki-laki cenderung lebih stabil, dominan, dan implusif. Laki-laki cenderung lebih tinggi dalam orientasi sosial, sedangkan perempuan lebih berorientasi personal.

Timbulnya perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditulis oleh Handayani & Novianto (2004) dalam penelitiannya pada suku Jawa. Keduanya menemukan perbedaan tersebut timbul akibat didikan yang berbeda. Anak perempuan dididik untuk mengatasi persoalan-persoalan praktis rumah tangga. Sebaliknya anak laki-laki lebih dibiasakan untuk berorientasi ke luar rumah, bekerja dengan imajinasi, dan cenderung abstrak.

## Penutup Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik beberapa simpulan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Pembelajar meringkas dengan *mind map* mampu meningkatkan hasil belajar dan dapat melakukan

penilaian sikap. Sikap merupakan salah satu penilaian yang diprioritaskan dalam Kurikulum 2013.

- b. Meringkas dengan *mind map* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, serta mampu mengaktifkan belahan otak dan kiri secara bersamaan. Didalamnya ada garis lengkung, permainan warna yang konsisten, dan terdapat gambar. Jika siswa terus dilatih belajar menggunakan *mind map*, mereka akan kreatif dan *smart*.
- c. Hasil belajar meringkas teks eksplanasi dengan *mind map* memperlihatkan perbedaan yang tidak konsisten antara laki-laki dan perempuan. Pada pretes misalnya, ternyata rata-rata nilai laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, tetapi pada postes menyatakan hal yang sebaliknya, rata-rata nilai perempuan lebih daripada laki-laki.

## Saran

Berkenaan dengan saran, melalui makalah ini penulis ingin mengajak para pendidik dan praktisi pendidikan untuk menggunakan *mind map* dalam pembelajaran. Pendidik jangan hanya fokus pada cara yang lama, namun harus berinisiatif menemukan cara yang baru menarik dan menyenangkan.

## Referensi

- Atkinson, Rita L, et al. 2010 .*Pengantar Psikologi I*. edisi VIII. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arifin, Zaenal E. dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressendo.
- Aziz, R. 1999. “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Diri dengan Kecenderungan Berprilaku Delinkuen pada Remaja”, Tesis,

Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Handayani, C.S. & Novinato, A. 2004. "Kuasa Wanita Jawa". LkiS.

Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi. Flores NTT*: Nusa Indah.

Kurniasih, Beni dan Berlian Sani (2014). *RPP yang sesuai dengan Kurikulum 2013*. Penrbit Kata Pena.

Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prawitasari, J.E., & Kahn, M.W. 1985. Personality Differences and Sex Similarities in American and Indonesian Collage Students, The Journal of Social Psychology.

Riduwan, 2009. *Metode dan Teknik Penyusunan Proposal Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Umar, Nasaruddin, 1999. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'a.n* Jakarta: Paramadina.

Widiasworo, Erwin. 2017. *Study Smart: Rabasia Sukses Belajar dengan Mudah, Nyaman, Tanpa Stress, dan tetap Menyenangkan*. Jakarta: PT Kompas Gramedia.

Widura. 2008. *Mind Map: Langkah demi Langkah*. Jakarta: PT Elek Media Komputindo.

Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an (Jakarta:Paramadina, 1999), h. 35